

METODE PEMBELAJARAN SENI DI SANGGAR BALI TRIMANIK KREATIF DENPASAR

N. L. G. D. Suputri, Hardiman, I. G. M. Budiarta

Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia

E-mail: {dewik.suputri@yahoo.co.id¹, hardiman_art@yahoo.com¹, gustiarta97@yahoo.com²}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) proses pembelajaran pada sanggar Bali Trimanik Kreatif Denpasar (2) media pembelajaran yang digunakan pada sanggar Bali Trimanik Kreatif Denpasar (3) metode pembelajaran yang digunakan serta (4) keunggulan dan kelemahan dari metode yang digunakan pada sanggar Bali Trimanik Kreatif Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode (1) observasi (2) wawancara (3) dokumentasi (4) fokus Grup Diskusi (FGD) dan (5) kepustakaan. Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) sanggar memiliki 4 kategori, yaitu kategori yang disetarakan dengan pendidikan PAUD, TK, SD dan SMP. Bimbingan yang diberikan berdasarkan kategori-kategori tersebut. Kategori PAUD, bimbingan berupa pengenalan warna, pengenalan garis dan penerapan warna. Bimbingan pada kategori TK berupa penerapan warna dengan teknik gradasi dan graffito. Pada kategori SD bimbingan berupa cara membuat bentuk atau objek dengan penerapan warna teknik campuran. Sedangkan pada kategori SMP, anak dibebaskan dalam menggambar atau melukis; (2) sanggar menggunakan dua jenis media, yaitu media cetak dan media elektronik. Pada media cetak dalam satu paket terdapat tiga lembar media, yaitu: media berupa bentuk berpola atau langkah-langkah dalam menggambar satu objek, hasil objek jadi dan hasil objek yang telah diwarnai; (3) metode pembelajaran yang digunakan pada sanggar adalah metode mencontoh dan latihan atau drill. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individu, walau yang diajarkan pada setiap anak sama; dan (4) keunggulan dari metode mencontoh dan latihan atau drill yang digunakan pada sanggar adalah unggul dalam produkifitas dan kebutuhan jangka pendek terpenuhi. Sementara itu kelemahan yang dimiliki, yaitu: tidak adanya kreatifitas, psikologis anak tertekan, pembelajaran menganut paham "guruisme", guru jauh lebih sibuk, dan kebutuhan jangka panjang tidak terpenuhi.

Kata kunci: metode pembelajaran seni, perkembangan seni rupa anak.

Abstract

This research aims to describe about (1) the learning process in Bali Trimanik Kreatif Studio Denpasar, (2) the learning media which is used in Bali Trimanik Kreatif Studio Denpasar, (3) the learning method used, and (4) the strength and weaknesses of the method used in Bali Trimanik Kreatif Studio Denpasar. In this research, the researcher uses some methods such as (1) observation, (2) interview, (3) documentation, (4) Focus Group Discussion (FGD), and (5) literature review. The data will be analyzed by qualitative descriptive method. The result of this research are (1) the studio has 4 categorize, that is equivalent with the level of education like PAUD, TK (play group), SD (elementary school level), and SMP (junior high school level). The technique in teaching and learning process is given based on those categorizes. In PAUD categorize, the guidance in learning art covers introducing colors, introducing line and colors application. The guidance in learning art for TK (play group) categorize are colors application with gradation technique and graffito. For SD (elementary school level) categorize, the guidance are forming or object making using colors mixing application. Whereas in SMP (junior high school) categorize, the students are freely in drawing and painting; (2) The studio use two kinds of learning media, such as printing media and electronic media. In printing media, there are three kinds of media sheet in one package like media that has pattern or steps in drawing an object, completing object result and object result that already coloring; (3) The learning method that is used in studio is exampling method and training or drilling. The approach used is individual approach even though the subject material that has been learning by the students is same: and (4) the strength of exampling

method and training or drilling which is used by the studio is excellent productivity and the short term of needed is fulfilled. However the weaknesses of this method are there is no creativity at all, child psychological are suppressed, teacher-centered learning process, teachers have more work to do, and the long term of needed is not fulfilled.

Key word: learning method of art, the development of child art.

PENDAHULUAN

Sebagai komponen kebudayaan baik seni maupun pendidikan mengalami perubahan yang sejalan dengan perubahan pandang hidup masyarakat. Pada sejarah pendidikan seni terdapat periode-periode status dan tujuan seni mengalami perubahan-perubahan tertentu. Namun pada dasarnya akan tampak adanya dua macam konsep, yaitu; (1) konsep yang dikaitkan dengan aspek ekspresi artistik; dan (2) konsep yang berhubungan dengan tujuan pendidikan (Herawati, 1996/1997:7-8). Anak pada usia 3-12 tahun mengarah pada konsep pendidikan seni untuk pertumbuhan mental dan kreatif. Konsep ini memfokuskan pada pembentukan pondasi dari mental dan kreativitas anak sejak dini.

Salah satu hasil dari perkembangan pendidikan seni di Indonesia adalah adanya kompetisi seni. Kompetisi ada pada setiap jenjang pendidikan, baik itu PAUD, TK, SD, SMP, SMA, maupun Perguruan Tinggi. Kompetisi seni pada tingkat pendidikan dini mengarah pada konsep pendidikan itu sendiri yaitu menitik beratkan pada pertumbuhan mental dan kreatif. Kompetisi yang dilakukan adalah dalam hal mewarnai, menggambar dan melukis.

Kompetisi memiliki dampak yang besar pada dunia pendidikan seni. Beberapa dampak kompetisi yang dapat peneliti kemukakan adalah; (1) adanya ekstrakurikuler seni rupa pada sekolah; (2) pengajaran privat pada anak yang disertakan dalam kompetisi; dan (3) munculnya sanggar seni rupa. Sanggar adalah tempat untuk melakukan kegiatan berkesenian (lukis, tari dan sejenisnya) biasanya dipakai pada kegiatan tertentu (Susanto, 2002:347). Pendidikan bertujuan untuk mempercepat pemahaman anak terhadap berbagai hal, begitu pula dalam pendidikan seni. Pada sanggar pemahaman anak terhadap kegiatan seni lebih berkembang dari pada di sekolah. Fakta tersebut disebabkan oleh anak-anak sanggar adalah mereka yang memiliki minat yang besar terhadap seni rupa, memiliki waktu lebih banyak dalam mendidik, dan sanggar menggunakan metode pengajaran.

Metode pembelajaran yang dipergunakan pada sanggar mungkin berbeda dengan di sekolah. Tidak menutup kemungkinan menggunakan metode pengajaran yang sama dengan di sekolah. Sebab dalam menjalankan suatu metode akan memiliki luaran yang berbeda jika diterapkan dengan cara yang berbeda. Selain itu penggunaan media pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan suatu metode pembelajaran.

Fakta bahwa sanggar lebih mampu mempercepat pemahaman anak didik dalam bidang seni rupa (mewarnai, menggambar dan melukis) menjadi pertanyaan penting mengenai metode yang digunakan oleh tenaga pendidik pada sanggar. Segala bentuk kelengkapan dari pelaksanaan metode terkait, seperti media-media yang digunakan.

Peneliti menggunakan beberapa pertimbangan dalam memilih sasaran penelitian. Pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah; (1) prestasi yang pernah diraih oleh sanggar sebagai bukti awal keberhasilan suatu proses pembelajaran; (2) memiliki administrasi yang lengkap; (3) besar kecilnya kepercayaan masyarakat pada sanggar tersebut dalam memebrikan suatu pendidikan yang berkualitas; dan (4) memiliki jangkauan pendidikan yang beragam. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka sanggar Bali Trimanik Kreatif ditetapkan sebagai sasaran dari penelitian ini.

Sesuai dengan uraian di atas maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Metode Pembelajaran Seni di Sanggar Bali Trimanik Kreatif Denpasar". Penelitian ini membatasi diri pada proses pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran serta keunggulan dan kelemahan dari metode terkait yang digunakan pada sanggar Bali Trimanik Kreatif Denpasar.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif untuk memberikan gambaran secara jelas tentang hal-hal yang tampak secara visual pada sasaran penelitian. Menggunakan pendekatan kualitatif dalam

meneliti sasaran penelitian yang bersifat alamiah berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini. Sasaran dari penelitian ini adalah sanggar Bali Trimanik Kreatif yang berlokasi di Jln. Waturenggong Denpasar. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode atau teknik observasi, wawancara, dokumentasi, Fokus Grup Diskusi (FGD) dan kepustakaan. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Model analisis ini memiliki tiga tahapan yaitu; (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) verifikasi data.

PEMBAHASAN

1. Poses Pembelajaran

Sanggar Bali Trimanik Kreatif Denpasar mengkategorisasi anak-anak yang terdapat pada sanggar. Hal tersebut berkaitan dengan jumlah dan perkembangan anak-anak sanggar yang berbeda-beda. Kategorisasi tersebut disetarakan dengan tingkat pendidikan pada umumnya, yaitu tingkat pendidikan PAUD, TK, SD dan SMP. Pembelajaran tidak dilakukan berdasarkan kategori melainkan dilakukan bersama atau serentak. Meski demikian setiap anak melakukan kegiatan menggambar berdasarkan kategori perkembangan mereka tersendiri. Tentu dengan adanya pengkategorisasian perkembangan, anak-anak melakukan kegiatan seni rupa sesuai dengan kategori masing-masing. Perbedaan pembelajaran berdasarkan kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut:

1) Kategori yang disetarakan dengan tingkat pendidikan PAUD.

Hal pertama yang dilakukan anak pada kategori ini adalah mengikuti garis putus-putus pada lembaran yang telah disediakan oleh sanggar. Garis putus-putus tersebut melatih saraf motorik anak untuk dapat membuat garis lurus ke samping, garis lurus ke bawah, garis begelombang, garis patah-patah dan lain sebagainya.

Anak pada kategori ini juga mempelajari mengenai warna, baik dari nama-nama warna, pencampuran warna dan

penerapan warna pada bidang gambar. Setelah mempraktekan selama beberapa kali anak diperbolehkan untuk memberikan warna pada objek yang sangat sederhana. Terdapat beberapa aturan dalam menerapkan warna pada bidang gambar, yaitu; (1) Tidak diperbolehkan untuk melewati *outline* garis objek pada kertas gambar; (2) Warna harus menutupi seluruh bidang dengan arti lain tidak menyisakan warna kertas dalam mewarnai objek gambar; dan (3) Tidak diperbolehkan menggunakan satu warna untuk suatu bentuk objek gambar.

2) Kategori yang disetarakan dengan tingkat pendidikan TK.

Kegiatan pembelajaran pada kategori ini adalah memberikan penambahan pada background media gambar. Media yang digunakan masih sama dengan media pada anak yang dikategorikan setara dengan tingkat pendidikan PAUD. Penambahan gambar dilakukan oleh kakak pembimbing pada sanggar. Penambahan gambar tersebut kemudian ditebalkan dengan menggunakan sepidol hitam oleh anak. Barulah anak menerapkan warna pada objek gambar tersebut. Pada kategori ini anak juga mempelajari penggunaan warna gradasi, misalnya: pada daun pohon menggunakan warna hijau muda dan hijau tua, pada batang pohon menggunakan warna coklat mudan dan coklat tua, begitu pula dengan objek lainnya. Pada penerapan warna anak juga diajarkan mengenai penggunaan teknik graffito. Graffito atau sgraffito yaitu berupa goresan dari rencana pada plester campuran pada tembok yang siap dilukis (Susanto, 2011:162). Akan tetapi pada sanggar teknik graffito ini adalah teknik yang pada prosesnya menggunakan suatu alat yang ditorehkan pada objek yang telah diwarnai sehingga menghasilkan goresan-goresan yang menopang keindahan suatu gambar.

- 3) Kategori yang disetarakan dengan tingkat pendidikan SD.

Media gambar yang digunakan pada kategori yang disetarakan dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar lebih beraneka ragam dan memenuhi ruang gambar. Karena dapat dipastikan anak pada kategori ini sudah dapat membedakan bentuk gambar satu dengan gambar yang lainnya. Anak pada kategori ini tidak lagi menggunakan media yang pada bidang gambarnya sudah terdapat gambar atau objek. Anak hanya mengambil media pembelajaran sanggar yang menunjukkan langkah-langkah menggambar suatu objek dan hasil akhir penggambaran.

Dengan berbekal kertas gambar kosong anak-anak meniru langkah-langkah pembuatan suatu objek yang mereka inginkan. Anak-anak tidak jarang menemui kesulitan diawal pembuatan suatu objek gambar. Hal ini dapat teratasi karena bimbingan individual yang terus dilakukan oleh kakak-kakak pengajar. Hal berikutnya yang dilakukan anak pada kategori ini adalah menebalkan sketsanya dengan menggunakan sepidol hitam. Barulah pemberian warna dilakukan. Teknik pewarnaan campuran diajarkan pada anak kategori yang disetarakan dengan tingkat pendidikan SD, yaitu penerapan warna dengan menggunakan; (1) krayon; (2) spidol; dan (3) cat air.

- 4) Kategori yang disetarakan dengan tingkat pendidikan SMP.

Anak-anak pada kategori ini kebanyakan mengutarakan keinginannya dalam menggambar sesuatu. Beberapa alasannya adalah anak-anak mempersiapkan dirinya untuk ikut suatu perlombaan. Untuk itulah anak membuat gambar yang akan ia gunakan saat perlombaan atau hanya sebuah tugas rumah dari sekolah. Hal ini tidak dilarang oleh sanggar, sebaliknya disambut dengan baik. Dalam kasus ini pihak sanggar menggunakan media elektronik dalam memenuhi permintaan anak-anak tersebut. Tidak lepas dari hal di

atas anak pada kategori ini diajarkan cara membuat poster dan lukisan.

Pembimbingan terhadap anak-anak sanggar dilakukan dari awal sampai akhir pelajaran. Di akhir pembelajaran kakak-kakak pembimbing memberikan penilaian terhadap hasil gambar anak. Dalam pemberian nilai ada beberapa hal yang menjadi bahan penilaiaan, diantaranya; (1) warna tidak melewati garis objek; (2) penerapan warna yang tepat; (3) penerapan teknik yang benar; (4) kesempurnaan bentuk; (5) dalam pembuatan poster mengarah pada kesesuaian dengan tema yang dibuat; (6) kerapian; dan (7) kebersihan.

Tidak semua anak mampu menyelesaikan gambar yang ia kerjakan. Kesadaran akan sifat alamiah anak yang mengerjakan sesuatu berdasarkan emosionalnya, anak tidak dipaksa untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya. Anak dapat menyelesaikan gambarannya dirumah dan mendapatkan penilaian pada pertemuan selanjutnya. Gambar anak yang telah mendapatkan nilai di data pada ruang registrasi sebagai catatan perkembangan anak.

2. Media Pembelajaran

Secara teori dalam pembelajaran terdapat beberapa jenis media, diantaranya media cetak, media elektronik dan media realita. Media pembelajaran yang digunakan pada sanggar Bali Trimanik Kreatif adalah media cetak dan media elektronik. Media cetak yang digunakan merupakan hasil buatan sendiri pendiri sanggar Bali Trimanik Kreatif Denpasar. Jumlah dari media cetak pembelajaran di sanggar ini mencapai angka ratusan. Dilihat dari arsip pembuatan media cetak dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2013.

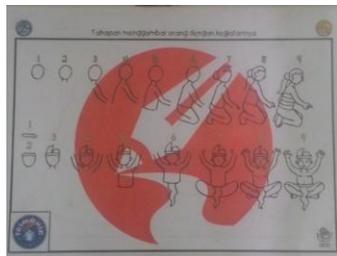
1) Media cetak

Media cetak yang digunakan pada sanggar Bali Trimanik Kreatif merupakan ciptaan dari Doni Duarsa. Pengembangan media cetak ini berdasarkan pengamatan Doni Duarsa selama bertahun-tahun dalam mengajarkan anak-anak mewarnai, menggambar dan melukis. Media cetak dikelompokkan kedalam setiap kategori

perkembangan anak yang disetarakan dengan tingkat pendidikan yang terdapat di sanggar. Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan tentu melakukan persiapan terlebih dahulu oleh pengajar. salah satu persiapan tersebut adalah memperbanyak media dengan cara di foto copy pada kertas HVS ukuran A4.

Media cetak ini secara umum terdiri dari lembar tahapan dan lembar hasil. Lembaran tahapan ini memperlihatkan cara membuat suatu bentuk objek gambar dari tahapan satu, dua, tiga dan seterusnya. Lembaran hasil adalah lembaran yang menunjukkan hasil akhir dari pada objek yang digambar. Media cetak yang diciptakan oleh Doni Duarsa ini memiliki ciri khasnya tersendiri. Pada media ini memperlihatkan cara membuat sesuatu tanpa perlu menghapus garis perpotongan antara bidang pembentuk satu dengan yang lainnya.

Penggunaan media cetak dalam pembelajaran pada sanggar ini adalah untuk ditiru maupun digunakan langsung oleh anak-anak. Meniru memang merupakan tujuan utama dari penggunaan media cetak ini. Lebih jelasnya media-media yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1 media cetak, lembaran tahapan
(Sumber: Doni Duarsa)

Gambar 1 merupakan salah satu dari ratusan media cetak yang terdapat di Sanggar Bali Trimanik Kreatif Denpasar. Media ini secara khusus dipergunakan untuk anak yang disetarakan dengan tingkat pendidikan TK. media tahapan ini memperlihatkan langkah-langkah dalam membuat sesuatu bentuk. Media ini bertemakan "kegiatan". Secara umum bentuk dari media cetak

yang memperlihatkan tahapan-tahapan menggambar adalah seperti pada gambar 1.



gambar 2 media cetak, lembaran hasil
(Sumber: Doni Duarsa)

Media pada gambar 2 merupakan salah satu contoh lembaran hasil. Lembaran hasil merupakan gambar jadi dari tahapan-tahapan yang dilakukan. Setiap media memiliki lembar tahapan dan lembar hasil, baik pada anak yang disetarakan dengan tingkat pendidikan PAUD, TK, SD dan SMP.

2) Media elektronik

Penggunaan media elektronik membantu anak dan tenaga pendidik pada sanggar dalam mencari referensi gambar terkait. Media elektronik dipergunakan ketika media cetak tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anak sanggar dalam memberikan referensi gambar. Alat dari media elektronik ini adalah berupa tablet dan handphone.

3. Metode Pembelajaran

Sanggar Bali Trimanik Kreatif menggunakan dua metode pembelajaran, yaitu metode mencontoh dan metode latihan.

1) Metode mencontoh

Mengingat kembali pengertian dari metode mencontoh atau istilah lainnya *copy the master* merupakan metode yang diterapkan dengan cara meniru atau mencontoh seorang ahli (master). Nurhayati (dalam Apriliana, 2015). Kegiatan mencontoh dilakukan dengan dua cara atau pendekatan yaitu klasikal dan individual. Klasikal sering ditemui pada proses belajar mengajar di sekolah. Guru menggunakan papan tulis sebagai alat menstransfer ilmu. Anak-anak memperhatikan secara bersama-sama

ketika guru menjelaskan di depan kelas. Ilmu yang diajarkan oleh guru diserap oleh anak-anak secara bersamaan pula. Berbeda dengan proses pembelajaran pada sanggar. Sanggar menggunakan metode mencontoh dengan pendekatan individu.

Anak-anak sanggar dibimbing secara individu oleh kakak Doni dan kakak Komang. Bimbingan yang diberikan dibedakan berdasarkan kategori yang disetarakan dengan PAUD, TK, SD dan SMP. Bimbingan yang diberikan sama pada masing-masing tingkatan anak. contohnya anak pada tingkatan PAUD terdapat 5 orang. Masing-masing anak diberikan bimbingan yang sama ke masing-masing individu. Begitu pula dengan anak-anak yang berada pada setara tingkat TK, SD dan SMP. Materi yang diberikan sama pada setiap anak, menggunakan metode mencontoh dengan pendekatan individu.

2) Metode latihan

Metode latihan (*drill*) adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh, dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan, agar menjadi bersifat permanen (Djajadisastra, 1982:60). Metode ini juga diterapkan pada sanggar yang dikombinasikan dengan metode mencontoh.

Anak-anak sanggar mendapatkan bimbingan dalam tujuannya menjadi bisa menggambar. Cara cepat untuk menjadi bisa dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan berulang-ulang sampai bersifat permanen. Anak-anak yang berada pada tingkatan PAUD diberikan pelatihan mengikuti garis putus-putus beberapa kali pertemuan samapi anak itu terbilang cukup menguasai kegiatan tersebut. Setelah hal tersebut dikuasai maka lanjut pada pemberian warna blok. Pemberian warna blok juga dilakukan beberapa kali pertemuan. Teknis yang sama dilakukan pada setiap kelompok yang terdapat di

sanggar Bali Trimanik Kreatif. Lama singkatnya pelatihan yang dilakukan anak-anak tergantung dari kemampuan anak itu sendiri.

4. Keunggulan dan Kelemahan Metode pada Sanggar

Kunggulan dan kelemahan dari suatu metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya suatu metode tidak ada yang sempurna. Dilihat dari pendapat seluruh para ahli pendidikan yang selalu menemukan keunggulan dan kelemahan dari setiap metode pembelajaran yang ada. Begitu juga dengan metode gabungan antara metode mencontoh dan metode *drill* yang diterapkan pada sanggar Bali Trimanik Kreatif. Keunggulan dari metode mencontoh dan latihan yang diterapkan di sanggar Bali Trimanik Kreatif Denpasar adalah sebagai berikut:

1. Produktifitas.

Konsep pendidikan seni yang berkaitan dengan produktifitas adalah konsep seni sebagai imitasi (kegiatan meniru alam). Sebuah lukisan, patung maupun gambar dapat dikatakan karya seni jika merupakan imitasi dari alam. Sanggar menggunakan metode mencontoh dan latihan. Anak-anak mencontoh atau mengimitasi gambar-gambar dari pembimbing sanggar. Pelatihan pada sanggar mempercepat pemahaman anak mengenai cara menggambar, mewarnai dan melukis. Kegiatan tersebut dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat dipastikan menguasai tahapan demi tahapan dalam tujuannya bisa menggambar, mewarnai dan melukis. Pendekatan efektif, efisien dan ekonomis tersebut merupakan bagian dari sifat-sifat produktifitas.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Drs. Agus Sudarmawan, M.Si, bahwa pendidikan ekstra seperti di tempat les maupun sanggar adalah salah satu opsi untuk memantapkan suatu kemampuan tertentu. Hasil dari pendidikan ekstra

tersebut adalah prodak. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh I Wayan Sudiarta, M.Pd, M.Si, bahwa sanggar unggul dalam produktifitas.

2. Kebutuhan jangka pendek terpenuhi.

Kebutuhan jangka pendek merupakan segala sesuatu kebutuhan yang sifatnya cepat atau instan. Proses cepat dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Drs. Agus Sudarmawan, M.Si mengatakan bahwa contoh kebutuhan jangka pendek adalah seperti kasus anak Indonesia yang kekurangan gizi maka diproduksi ayam boiler. Dalam tiga bulan ayam sudah dapat dipotong dalam kata lain sudah dapat dinikmati dan mengatasi permasalahan anak Indonesia yang kekurangan gizi tersebut.

Proses pembelajaran pada sanggar sudah menunjukkan dengan sangat jelas bahwa pendekatan pendidikan yang digunakan mengarah pada sifat efisien dan efektif. Faktanya adalah; (1) media pembelajaran yang digunakan berupa pola-pola atau langka-langkah menggambar dari satu sampai sekian; (2) teknik penerapan warna; dan (3) metode mencontoh dan latihan yang diterapkan pada sanggar. Cara cepat bisa mewarnai, menggambar dan melukis dicapai dengan menggunakan pola-pola cara menggambar dan metode gabungan antara mencontoh dan latihan. Proses cepat bisa ini merupakan kebutuhan jangka pendek yang terpenuhi.

Kelemahan dari metode mencontoh dan latihan yang diterapkan di sanggar Bali Trimanik Kreatif Denpasar adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya kreatifitas.

Pembelajaran yang bersifat efisien dan efektif tidak dapat memberikan pemahaman terhadap anak mengenai berproses diri. Pembelajaran berpola menutup kemungkinan anak untuk menemukan atau mencari sendiri bagaimana cara membuat suatu bentuk yang ada dalam imajinasinya. Cenderung anak yang sudah melihat contoh akan mengikuti contoh. Mencontoh yang sudah ada tentu tidak

merangsang anak untuk berfikir lebih jauh. Cukup berfikir bagaimana caranya meniru. Dilihat dari hasil gambaran anak-anak sanggar secara keseluruhan memiliki kemiripan. Sesuai dengan data penelitian memperlihatkan adanya kemiripan pada bentuk, cara pewarnaan, teknik mewarnai, dan temanya itu-itu saja. Hal ini terbawa sampai anak dewasa. Seolah-olah menggambar hanya seperti yang diajarkan. Sangat jelas bahwa pembelajaran pada sanggar tidak menunjukkan adanya pendidikan kreatifitas yang ditanamkan.

Pendidikan kreatifitas sangatlah penting. Menanamkan kreatifitas pada anak sama halnya dengan menanamkan masa depan yang *independent* pada anak. Pasalnya dalam dunia yang perkembangannya sangat cepat tidak dapat dikendalikan oleh pendidikan yang bersifat produktif. Kita dapat berfikir dengan logika sederhana. Pengajaran dengan memberikan contoh tidak membuat otak anak berkembang secara maksimal. Bimbingan yang diberikan secara *constant* mempertipis kesalahan yang membuat anak tidak belajar dari kesalahan dan menemukan sesuatu. Anak tidak berdiri sendiri dalam memahami apa yang ia kerjakan. Dapat dikatakan anak hanya melakukan sesuatu dengan cara diperintah. "Kalau pada sanggar ini menciptakan anak sebagai seniman. Pada pendidikan anak kearah kreatifitas jadi tidak menjadikan anak sebagai seniman" pernyataan yang dikemukakan oleh Dra. Luh Suartini, M.Pd dalam FGD.

Pertanyaan yang ditekankan oleh I Komang Trisnayana dalam fokus grup diskusi menunjukkan proses pembelajaran yang memperlihatkan anak tidak kreatif dan guru tidak memberikan peluang pada anak untuk berkreatifitas. Pertanyaan tersebut adalah "pada saat menambahkan itu apa ada pertanyaan ke anak mau menambahkan apa? Atau gurunya langsung menambahkan?". Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah bahwa pembimbing pada sanggar tidak

mempertanyakan gambar yang anak ingin buat dan pembimbing langsung menambahkan gambar sesuai dengan keinginan pembimbing. Pernyataan dari I Komang Trisnayana "tidak bisa menggambar yang lain tapi gambar yang seperti ini bisa" membenarkan bahwa salah satu kelemahan dari metode pembelajaran pada sanggar adalah kurangnya kreatifitas.

2. Psikologis anak tertekan.

"He give us more than a picture or a sculpture. He has given us a part of himself. How he thinks, how he feels and how he sees."(Lowenfeld, Viktor / W. Lambert Brittain 1970:1). Dia (anak) menunjukkan pada kita lebih dari sekedar gambar atau patung. Dia menunjukkan sebagian dirinya. Bagaimana dia berfikir, bagaimana perasaannya dan bagaimana dia melihat. Anak mampu mengekspresikan dirinya jika diberikan kebebasan.

Anak-anak menunjukkan ekspresinya dengan sangat jelas. Pada saat sedih anak akan murung, pada saat senang anak akan terlihat bahagia, pada saat marah anak akan mengekspresikan kemarahannya. Pada saat menggambar pengaruh perasaan mereka akan tergambar jelas. Termasuk pula bagaimana cara anak melihat dunia atau lingkungannya dan bagaimana cara anak berfikir. Dari hal itu kita dapat memantau perkembangan anak. Seberapa banyak anak itu memiliki informasi dan mengkaitkain informasi yang anak itu miliki.

Kegiatan pembelajaran pada sanggar di istilahkan oleh Bapak Drs. Mursal sebagai kegiatan yang mencengkram anak, "kita jadi mencengkram anak ya. Anak gak mengembangkan diri". Maksudnya adalah kegiatan pembelajaran pada sanggar mencengkram kebebasan anak dalam mengekspresikan dirinya.

Pengamatan lebih jauh dilakukan terhadap ekspresi dan gerak tingkah laku anak-anak sanggar berpedoman pada hasil rekaman. Video yang diambil pada proses

belajar berlangsung ini memperlihatkan: (1) minimnya dialog antara guru dan anak-anak sanggar; (2) tidak adanya komunikasi antara anak-anak sanggar; (3) beberapa anak terlihat bengong; (4) guru atau pembimbing menggambar secara terbalik pada media gambar anak; (5) anak melakukan tuganya dengan patuh; dan (6) ekspresi anak-anak datar. Dialog yang dilakukan oleh guru dan siswa adalah sebuah jalan bagi guru untuk mempelajari anak-anak didikannya. Tidak adanya dialog sama saja dengan sikap ketidakperdulian pembimbing terhadap anak-anak didikannya. Ekspresi anak-anak adalah ekspresi yang bebas. Anak-anak tidak mengenal aturan atau lebih sering mengabaikan aturan. Terlebih lagi menggambar adalah kegiatan bermain bagi anak. Suatu kegiatan yang bebas dari aturan. Menurut sejarah yang diungkapkan oleh para ahli, salah satunya adalah Bapak I Wayan Sudiarta, S.Pd, M.Si mengatakan "Ini serupa warisan yang hanya diperkaya saja. Anak diajarkan untuk pandai menggambar. Untuk pandai menggambar itu adalah warisan dari Belanda. Kemudia Pak Tino Sidin juga arahnya menjadi ke situ. Menggambar ayam dari telur dulu. Semua diseluruh Indonesia menggambar ayam dimulai dari telur".

Pendidikan pada sanggar merupakan variasi cara pendidikan zaman penjajahan Belanda. Artinya anak-anak sanggar sedang dalam penjajahan atas kebebasannya mengekspresikan dirinya. Tidak adanya suatu kebebasan dalam mengekspresikan dirinya ketika dia seharusnya mengekspresikan dirinya. Inilah saat anak-anak merasa tertekan tanpa kita sadari.

Orang dewasa tidak dapat dengan mudah bahkan sangat sulit untuk memahami apa yang dipikirkan oleh anak. Dikarenakan mereka memiliki cara pandang tersendiri terhadap dunianya. Kaitannya dengan bimbingan yang dilakukan di sanggar adalah ketidaktahuan orang dewasa dalam membimbing menghentikan

langkah pengambilan keputusan yang dilakukan oleh anak.

3. Menganut paham “guruisme”

Pada sanggar Bali Trimanik Kreatif menggunakan metode mencontoh dan latihan dengan pendekatan individual. Keunggulan dari bimbingan secara individual adalah guru dapat membimbing anak sesuai dengan kemampuan, perkembangan psikologis anak dan membaca karakter mereka. Guru dapat memahami lebih dalam diri anak didiknya. Sanggar memang menggunakan pendekatan individual akan tetapi yang diajarkan kemasing-masing anak sama. Sehingga menghasilkan luaran yang sama. Seharusnya tidak seperti itu karena pada dasarnya setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Menurut Bapak Drs. Agus Dharmawan, M.Si pendekatan yang individual seharusnya tetap disodorkan pembelajaran yang individual. Sehingga hasilnya menunjukkan karakter anak.

Memberikan arahan, bimbingan dan motivasi merupakan hal yang benar dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik lainnya. Hal ini memang perlu dilakukan oleh guru ataupun pembimbing hanya saja harus tetap dalam batasannya membimbing. Melebihi dari batasan akan terkesan memerintah. Batasan ini sangatlah tipis. Seorang guru atau pembimbing harus memiliki rasa yang peka dalam membimbing. Susah bagi pembimbing yang tidak menggunakan rasanya dalam memahami batasannya.

Menggambar dengan menggunakan pola-pola, penentuan penggunaan warna sampai pada teknik pewarnaan yang ditentukan merupakan bimbingan yang melebihi batasannya. Drs. Agus Darmawan, M.Si mengatakan “guru harus tetap berada dalam batas koridor guru yaitu sebagai fasilitator membimbing dan posisi anak tetap pada posisi jati diri. Bukan menjadikan anak sebagai robot. Bukan untuk menjadikan dia seperti kita (seperti gurunya). Masalahnya yang membimbing paham tidak tentang

psikologis anak? Membimbing supaya ia tumbuh sesuai dengan perkembangan gerak motoriknya”.

Anak-anak menggunakan dan mencontoh gambar yang telah dibuat oleh pembimbingnya. Pembimbing menambahkan latar belakang pada media gambar anak. Hasilnya keseluruhan gambar anak sudah pasti seragam menyerupai pembimbingnya. Sementara setiap manusia memiliki karakter masing-masing. Karakter ini sudah terlihat pada masa anak-anak. Dengan adanya fakta diatas terlebih hasil gambar yang tidak menunjukkan adanya keberagaman menandakan tidak adanya originalitas karya anak. Semua hasil karya yang dibuat oleh anak adalah karya pembimbingnya. Gambar anak menganut paham “guruisme”. Segala sesuatunya dalam kegiatan menggambar menggunakan guru sebagai patokan utama.

4. Guru lebih sibuk.

Pembelajaran pada sanggar Bali Trimanik Kreatif menggunakan pendekatan individu memang lebih menguras tenaga guru. Terlebih lagi bimbingan individu diberikan keseluruh anak didik akan tetapi yang diajarkan sama. Pembimbing bekerja dua kali lebih berat dari yang seharusnya. Penyebab dari penggunaan pendekatan individu dengan materi yang diajarkan sama pada setiap anak salah satunya adalah anak-anak tidak hadir tepat waktu. Kelemahan sistem ini berdampak pada cara kinerja pendidikan sanggar. Kenyataannya guru menjadi jauh lebih sibuk.

5. Kebutuhan jangka panjang tidak terpenuhi.

Pendidikan seni tidak menjadikan anak didiknya sebagai seniman akan tetapi untuk menjadi kreatif. Jika memiliki keunggulan dalam produktifitas sudah barang tentu kreatifitas terabaikan. Kegiatan pada sanggar dapat dikatakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek tetapi tidak untuk kebutuhan jangka panjang.

“Kalau kita melihat dari kaca mata filosofi-filosofi kependidikan, sesuatu yang dibutuhkan manusia dalam jangka panjang justru tidak terpenuhi dengan cara ini (cara pendidikan pada sanggar)” merupakan pendapat dari Bapak Wayan Sudiarta, M.Pd, M.Si. Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Drs. Agus Sudarmawan, M.Si. Kebutuhan jangka panjang tidak akan terpenuhi ketika hidup hanya untuk melengkapi kebutuhan jangka pendek.

Pendidikan merupakan proses yang panjang. Pendidikan melihat manusia seutuhnya akan tetapi pada sanggar melihat manusia secara sepenggal-sepenggal. Pendekatan yang digunakan dalam mendidik pada sanggar adalah efisien. Sedangkan untuk menjadikan manusia seutuhnya tidak bisa dilakukan dengan cepat. Masyarakat yang hanya berfikir secara efektif, efisien dan ekonomis tidak akan memiliki rasa bersosial. Manusia dapat kehilangan rasa kemanusiaannya. Selain itu fleksibilitas diperlukan dalam menjalani sebuah kehidupan yang memiliki banyak fenomena yang tidak dapat diukur dengan berfikir efisien dan efektif. Berfikir secara efisien dan ekonomis hanya akan membentuk anak selayaknya robot. Karena hanya akan membentuk pemikiran yang dangkal. Kehilangan rasa kepercayaan diri untuk hidup mandiri. Segala sesuatunya memerlukan perintah untuk menjadi benar. Kebutuhan jangka panjang dalam pendidikan adalah kreatifitas. Diseluruh dunia tujuan dari pendidikan adalah kreatifitas. Hal ini tidak dapat dicapai oleh sanggar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sanggar Bali Trimanik Kreatif yang merupakan sasaran penelitian ini menggunakan pengkategorisasian terhadap anak-anak sanggar. Kategori-kategori tersebut adalah; (1) kategori anak yang setara dengan tingkat pendidikan

PAUD; (2) kategori anak yang disetarakan dengan tingkat pendidikan TK; (3) kategori anak yang disetarakan dengan tingkat pendidikan SD; dan (4) kategori anak yang disetarakan dengan tingkat pendidikan SMP. Seluruh anak belajar bersama-sama meski dalam kategori yang berbeda-beda.

2. Sanggar Bali Trimanik Kreatif dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan dua jenis media pembelajaran yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak pada sanggar berupa lembaran tahapan-tahapan membuat suatu bentuk, bentuk jadi dan bentuk yang telah diwarnai. Media cetak ini dapat dipergunakan langsung oleh anak-anak sanggar dalam kata lain langsung sebagai lembar kerja anak. Selain itu dapat dipergunakan sebagai contoh saja misalnya melihat bentuk-bentuk manusia atau pewarnaan. Selain menggunakan media cetak dalam mendidik, sanggar juga menggunakan media elektronnik.
3. Unsur terpenting dalam proses belajar mengajar adalah metode pembelajaran yang digunakan. Sanggar Bali Trimanik Kreatif menggunakan metode pengajaran gabungan yaitu gabungan antara metode mencontoh dengan metode latihan atau *drill*. Metode mencontoh adalah kegiatan anak didik meniru atau mencontoh seorang master atau guru. Sedangkan metode latihan atau *drill* adalah kegiatan anak melakukan tugas yang sama dan dilakukan berulang-ulang untuk menyempurnakan keterampilan. Penerapan metode mencontoh dan latihan pada sanggar Bali Trimanik Kreatif menggunakan pendekatan individu.
4. Metode mencontoh dan latihan (*drill*) yang diterapkan pada sanggar Bali Trimanik Kreatif memiliki keunggulan dan kelemahan yang diketahui berdasarkan analisis mengenai proses pembelajarannya oleh beberapa ahli pendidikan. Keunggulan dari metode mencontoh dan latihan (*drill*) yang dilaksanakan di sanggar diantaranya; (1) unggul dalam produktifitas; dan (2) kebutuhan pendidikan jangka pendek terpenuhi. Kelemahan

pada penerapan metode mencontoh dan latihan (*drill*) pada sanggar diantaranya; (1) tidak adanya kreatifitas; (2) psikologis anak tertekan; (3) pembelajaran menganut paham “guruisme; (4) guru jadi lebih sibuk; dan (5) kebutuhan jangka panjang tidak terpenuhi.

SARAN

Melalui penelitian ini penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut;

1). Sanggar

Bimbingan belajar pada sanggar harus sesuai dengan perkembangan seni rupa anak-anak. Bimbingan lebih mengarah pada ekspresi, pembetulan karakter, dan terpenting adalah kreatifitas. Hasil dari gambar yang dibuat oleh anak dapat digunakan sebagai alat untuk membaca karakter anak. Kreatifitas yang terbentuk mampu menjadikan anak untuk menjadi *independent*.

2). Orang Tua

Orang tua sebaiknya melihat anak secara utuh. Orang tua seharusnya lebih mampu memahami karakter anak dibandingkan guru, dikarenakan waktu yang dimiliki anak-anak lebih banyak bersama orang tua. Orang tua sebaiknya memberikan pendidikan yang mengarah pada kreatifitas. Bukan pendidikan yang hanya sebagai pengisi waktu luang. Menjadi juara bukanlah satu-satunya tujuan dan hasil terbaik dari pendidikan.

3). Peneliti Lain

Penelitian ini masih dapat dikembangkan oleh peneliti lain. Penelitian lebih lanjut dapat membahas mengenai bagaimana perkembangan anak-anak setelah menyelesaikan bimbingan pada sanggar atau membandingkan tingkat kreatifitas yang dimiliki anak-anak sanggar dengan cara bimbingan yang berbeda di tempat yang berbeda juga. Saran lain adalah menganalisis gambar anak-anak sanggar Bali Trimanik Kreatif.

4). Lembaga

Lembaga sebaiknya membuat, meneliti, memiliki penelitian yang mendalam mengenai pendidikan sanggar (nonformal) seni rupa. Undiksha merupakan lembaga pendidikan

sewajarnya kritis akan praktik-praktik pendidikan yang menyimpang. Dengan memiliki otoritas pada bidang kependidikan seharusnya mampu melakukan suatu usaha dalam memperbaiki praktik-praktik pendidikan, terutama pada pendidikan seni rupa di sanggar.

Daftar Pustaka

- Aprilliana, Luh Budi. 2015. “Penerapan Metode *Copy The Master*” sebagai Perangsang Daya Cipta Anak dalam kegiatan Ekstrakurikuler Menggambar di TK Kumara Satya Dharma Singaraja”. Jurusan Pendidikan Seni Rupa. UNDIKSHA Singaraja.
- Djajadisastra, Jusuf. 1982. *Metode-Metode Mengajar 1*. Bandung: Angkasa.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta dan Bali: DictiArt Lab, & Jagad Art Space.
- Lowenfeld, Viktor / W. Lambert Brittain. 1970. *“Creative and Mental Growth 5th edition”* United States of America: The Macmillan Company.